

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Sejak René Descartes, kiblat filsafat berorientasi pada ‘subjek.’ Manusia adalah ‘subjek’ yang memiliki kemampuan rasional untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi dalam menguasai dunia. Kesadaran diri sebagai subjek yang rasional mengafirmasi hubungan antara manusia dengan dunia sebagai hubungan subjek – objek. Hubungan ini didasarkan pada persoalan filsafat tentang siapakah manusia itu sesungguhnya. Manusia adalah subjek yang berpikir, dan melalui pikirannya, ia dapat meragukan segala sesuatu, mengerti, menegaskan, menyangkal, mengembangkan imajinasi tentang realitas dunia di sekitarnya. Dalam karya “*Meditations on First Philosophy*,” Descartes menulis, “But what then am I? A thing which thinks. What is that? A thing which doubts, understands, affirms, denies, wills, refuses, which also imagines and feels.”<sup>1</sup> Sebagai subjek berpikir, manusia mengafirmasi esensi dirinya melalui ‘berpikir.’ Di dalam ‘berpikir,’ manusia menyadari kodratnya sebagai *res cogitans* yang berbeda dari realitas lain sebagai *res extensa*. Dikotomi ini menjelaskan kenyataan dunia sebagai objek yang harus dikontrol oleh subjek yang rasional dan otonom.<sup>2</sup>

Descartes berhasil meletakkan dasar filsafat modern di mana rasionalitas subjek menjadi standar pengetahuan dan pusat segala kemajuan dunia. Pandangan ini, sebagaimana dijelaskan Sokolowski, menegaskan totalitas subjek dan jati diri manusia yang dicirikan oleh kekuatan ide, pikiran dan kesadaran diri yang absolut, serta mengabaikan realitas objek di luar diri manusia.<sup>3</sup> Totalitas diri sebagai subjek dicirikan oleh kemampuan berpikir, dan kesadaran tentang kemampuan ini memberi gambaran diri manusia sebagai entitas berpikir. “Aku berpikir, maka aku ada” - *cogito, ergo sum* - menegaskan substansi berpikir sebagai dasar keberadaan manusia.

---

<sup>1</sup> [Namun, apakah aku sebenarnya? suatu entitas yang berpikir. Apa maknanya? Sebuah substansi yang meragukan, memahami, menegaskan, menyangkal, menghendaki, menolak, serta membayangkan dan merasakan]. René Descartes, *Meditations on First Philosophy*. trans. John Cottingham, (Cambridge University Press, 1996), hlm. 25-26.

<sup>2</sup> *Ibid.*

<sup>3</sup> Robert Sokolowski, *Introduction to Phenomenology* (Cambridge: Cambridge University Press, 2000), hlm. 9.

Dalam pandangan Descartes, melalui tindakan berpikir, manusia memosisikan diri sebagai suatu entitas yang utama. Melalui ‘berpikir’, subjek membangun struktur dunia yang dapat dikendalikan, dimanipulasi, sesuai keinginan subjek. Pandangan Descartes ini diperkuat oleh pemikiran Immanuel Kant tentang hukum pengetahuan yang bertolak dari akal budi murni manusia. Kant menulis,

The understanding does not derive its laws (a priori) from, but prescribes them to, nature. The science of nature is thus dependent on the laws of the understanding, without which we should never have any nature at all, that is, any synthetic unity of the manifold of sense-perception.<sup>4</sup>

Penekanan pengetahuan pada kekuatan akal budi manusia, baik akal budi murni maupun akal budi praktis, telah mempertegas totalitas diri manusia sebagai subjek yang mengesampingkan realitas yang lain. Relasi manusia dengan dunia direduksi ke dalam relasi subjek-objek, di mana relasi itu dikungkung dalam relasi dominatif. Segala yang lain dikuasai subjek, dikontrol dan dijadikan sebagai objek yang menguntungkan subjek.<sup>5</sup> Cara berpikir seperti ini digambarkan Levinas sebagai suatu totalitas, di mana subjek menjadi pusat segala sesuatu dan menjadi titik sentral yang mengontrol segala apa pun di luar dirinya.

Totalitas adalah cara berpikir yang menempatkan subjek sebagai pusat penentuan makna atas segala sesuatu. Subjek mereduksi dan memandang yang lain sebagai objek pemahaman. Menurut Levinas, kondisi subjek totaliter terbentuk dari kecenderungan praktis setiap orang untuk membangun tempat tinggal (*dwelling*) di dunia, merasa nyaman di dunia, serta menciptakan kerajaan diri di tengah dunia. Segala sesuatu bermakna, bernilai atau berfungsi hanya sejauh berhubungan dengan kepentingan manusia di tengah dunia. Semua realitas yang lain diberi makna oleh manusia, dan mendapat arti hanya sejauh mendukung keberadaan manusia. Levinas mengembangkan filsafat totalitas sebagai kritik atas filsafat barat yang

---

<sup>4</sup> [Pemahaman tidak memperoleh hukum-hukumnya (*apriori*) dari, tetapi menetapkan hukum-hukum tersebut pada alam. Ilmu pengetahuan tentang alam dengan demikian bergantung pada hukum-hukum pemahaman, yang tanpanya kita tidak akan pernah memiliki alam sama sekali, yaitu kesatuan sintesis apa pun dari bermacam-macam persepsi indera]. Immanuel Kant, *Critique of Pure Reason*. trans. Paul Guyer and Allen W. Wood, Cambridge University Press, 1998, hlm. 134-135.

<sup>5</sup> Felix Baghi, *Alteritas: Pengakuan, Hospitalitas, dan Persahabatan* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2012), hlm. 23.

terlalu mengagung-agungkan peranan subjek yang sama. Oleh karena itu, dalam konteks Levinas, filsafat totalitas sering disebut juga filsafat tentang 'yang sama' (*the same*). Subjek melihat dirinya sebagai pusat yang mengendalikan dunia sesuai dengan kerangka berpikirnya. Levinas menulis, "the Same maintains itself as the same by reducing the Other which occurs to it to the same."<sup>6</sup> Subjek menegaskan otonomi dirinya sebagai subjek yang absolut dan bersifat mutlak. Levinas menggambarkan otonomi subjek seperti ini melalui apa ia sebut *the I*, sang Aku yang egoistik dan totaliter.

Subjek adalah menjadi pribadi yang egois dan totaliter. Ia memusatkan diri sebagai dunia, dan segala yang lain bergantung pada otonomi dirinya totaliter dan egoistik. Subjek mengeksploitasi sesama dan alam dunia untuk memperkuat otonomi diri yang egoistik. Menurut Levinas, "egoism is the very isolation of existence in which the subject is encamped."<sup>7</sup>

Relasi antara manusia sebagai subjek dan alam sebagai objek adalah relasi yang tidak seimbang. Relasi keduanya bersifat ekonomis, di mana manusia mengeksploitasi alam demi kebutuhannya. Alasannya, "economic relations are not pure relations; they include a return to self, which is in fact the very structure of economy."<sup>8</sup> Relasi ini mengutamakan keuntungan subjek. Relasi ekonomis didasarkan kebutuhan pada dasar (*need*), di mana subjek memanfaatkan dan mengonsumsi yang lain demi kepentingan diri. Levinas menulis, "need is a relationship between a being and what is other than itself but only inasmuch as this being destroys or 'consumes' its alterity."<sup>9</sup> Kebutuhan adalah prioritas subjek dalam berelasi dengan siapa pun. Kebutuhan harus membahagiakan subjek, sebab tujuan relasi yang dikehendaki subjek adalah kenikmatan dan kebahagiaan hidup. Di dalam keinginan, subjek tidak merasa puas atau bahagia jika kebutuhannya belum terpenuhi. Karena itu, Levinas mencatat, "need is loved; man is happy to have

---

<sup>6</sup> [Yang Sama mempertahankan dirinya sebagai yang sama dengan mereduksi Yang Lain ke dalam yang sama]. Emmanuel Levinas, *Totality and Infinity: An Essay on Exteriority*. trans. Alphonso Lingis, (Duchesne University Press, 1969), hlm. 36.

<sup>7</sup>[Egoisme merupakan keterasingan yang paling mendasar, di mana subjek berdiam dan membentengi dirinya]. *Ibid.*, hlm. 58.

<sup>8</sup> [Hubungan ekonomi bukanlah hubungan murni; di dalamnya terkandung suatu proses kembali kepada diri sendiri, yang pada dasarnya merupakan struktur fundamental dari ekonomi itu sendiri]. *Ibid.*, hlm. 224.

<sup>9</sup> [Kebutuhan merupakan suatu relasi antara keberadaan dan sesuatu yang lain dari dirinya, namun sejauh keberadaan itu mengonsumsi alteritasnya]. *Ibid.*, hlm. 110.

needs.”<sup>10</sup> Kebutuhan adalah standar pemenuhan hidup manusia di dunia, dan standar ini menjelaskan totalitas diri manusia di tengah dunia.

Levinas mengkritik filsafat Barat yang totaliter karena filsafat seperti ini mengeliminasi keberadaan yang lain sebagai objek. Bahaya dari filsafat totaliter adalah konflik dan perang di mana manusia saling mengabaikan satu terhadap yang lain karena kehadiran yang lain dipandang sebagai ancaman bagi totalitas diri setiap orang. Karena dorongan keinginan atau kebutuhan diri (*need*), manusia mengabaikan dan menentang kehadiran yang lain, dan bahkan melihat yang lain sebagai ancaman.

Untuk melawan kecenderungan filsafat barat yang totaliter dan egoistik, Levinas mengembangkan paradigma berpikir lain yang didasarkan pada filsafat ‘ketakberhinggaan’ (*Infinity*). ‘Ketakberhinggaan’ adalah suatu realitas yang lain sebagai Yang Lain (*The Other*). Ia adalah yang eksterior, yang transenden dan yang tidak dapat direduksi ke dalam cara berpikir subjek. Relasi dengan Yang Lain tidak dapat dibangun melalui relasi kebutuhan (*need*) melainkan melalui relasi ‘kerinduan’ (*desire*). Yang Lain sebagai yang tak berhingga adalah yang dapat direduksi begitu saja sebagai suatu objek. Relasi yang tak berhingga dibangun melalui *metaphysical desire* karena relasi ini membawa subjek melihat Yang Lain sebagai realitas yang melampaui keinginan diri dan pikirannya. Levinas menulis, “*desire metaphysically transcends satisfaction ... this relation to what is infinitely distant is an ethical relationship, in the sense of the infinitude that it opens in being.*”<sup>11</sup> Kehadiran Yang Lain sebagai yang takberhingga mengundang keterbukaan subjek untuk membuka diri terhadap Yang Lain. Keterbukaan ini merujuk pada realitas yang eksterior, yang heteronom, dan yang transenden. Ia adalah realitas yang tidak dapat dirangkum begitu saja ke dalam cara berpikir subjek. Ia meminta subjek untuk membuka diri, sebab, menurut Levinas, “*infinity is not an object that can be possessed or known, but a relation that disrupts and*

---

<sup>10</sup> [Kebutuhan dicintai; manusia bahagia karena memiliki kebutuhan]. *Ibid.*, hlm. 146.

<sup>11</sup> [Hasrat secara metafisis melampaui kepuasan ... relasi terhadap Yang Takberhingga ini merupakan sebuah relasi etis, dalam arti suatu bentuk keterbukaan terhadap realitas yang hadir dalam keberadaan]. *Emmanuel Levinas, op. cit.*, hlm. 34-35.

transcends the totalizing grasp of the ego.”<sup>12</sup> Yang takberhingga menginterupsi dan memberi peringatan atas subjek yang totaliter dan egoistik.

Levinas membangun paradigma berpikir yang baru dengan memberi penekanan pada filsafat ‘ketakberhinggaan’. Filsafat ini menggarisbawahi Yang Lain (*the Other*), sebagai realitas yang eksterior, heteronom, dan transenden. Yang Lain adalah Dia yang datang sebagai ‘wajah’ dari yang miskin, orang asing, janda dan yatim piatu. Kehadiran Yang Lain memberi isyarat tentang undangan etis. Kehadirannya membuka kesadaran diri subjek untuk menerima dan memberi tumpangan atas kedatangannya. Menurut Levinas, kehadiran Yang Lain “calls the subject into ethical responsibility and is irreducible to mere objectification”.<sup>13</sup> Kehadiran Yang Lain sebagai wajah yang tidak berdaya, mengundang subjek untuk mengubah diri, mengubah cara berpikir dan cara hidup, serta berbalik untuk memberi tanggapan atas realitas yang lain.

Filsafat ‘ketakberhinggaan’ yang diperkenalkan Levinas bertujuan untuk melawan filsafat Barat yang totaliter, yaitu filsafat yang terlalu mengagumkan totalitas subjek melalui kekuatan akal budi dan rasionalitas manusia. Filsafat seperti ini melupakan atau mengabaikan sama sekali realitas lain yang transenden, yang eksterior dan yang tak berhingga. Kini tiba saatnya paradigma filsafat harus diubah ke dalam paradigma ketakberhinggaan. Ada realitas lain yang tak berhingga, yang transenden dan yang eksterior, memanggil subjek untuk keluar dari identitas diri yang egoistik. Panggilan ketakberhinggaan adalah panggilan dari yang transenden, panggilan dari Yang Lain sebagai Yang Lain, yaitu Yang Lain yang datang sebagai Wajah.

Penulis tertarik dengan cara berfilsafat seperti ini untuk mendalami panggilan Kristiani sebagai panggilan dari yang transenden. Panggilan dalam tradisi Kristiani adalah hasil kerja sama antara suara yang memanggil (yang tak berhingga) dan jawaban dari orang yang dipanggil. Kerja sama ini dibangun atas dasar kesadaran etis yang baik, di mana orang yang dipanggil harus meninggalkan totalitas diri yang egoistik dan membuka diri terhadap yang lain.

---

<sup>12</sup> [Ketakberhinggaan bukanlah suatu objek yang dapat dimiliki, melainkan suatu relasi yang mengganggu dan melampaui genggamannya totalitas ego]. *Ibid.*, hlm. 27.

<sup>13</sup>[Memanggil subjek ke dalam relasi etis dan tidak dapat direduksi menjadi sekadar objek]. *Ibid.*, hlm. 199.

Panggilan Kristiani menekankan tanggung jawab terhadap diri dan sesama. Penulis melihat bahwa filsafat Levinas memperkuat panggilan dengan menyoroti tanggung jawab etis terhadap Yang Lain. Levinas mengingatkan manusia bahwa kehadiran Yang Lain dalam hidup merupakan suatu kehadiran etis yang memperteguh panggilan dari yang tak berhingga.

Dalam konteks panggilan menjadi imam misalnya, penulis melihat pandangan Levinas sebagai dasar berpikir untuk memperdalam hubungan etik antara semua orang yang sedang dipanggil. Seorang yang menjadi imam dipanggil untuk melayani sesama yang lain dengan kesetiaan, komitmen, dan mengakui martabat sesama sebagai cerminan wajah Allah. Pelayanan seorang imam misalnya, tidak hanya terbatas pada aspek liturgis atau ritual, tetapi juga pada perhatian kepada kebutuhan rohani sesama yang lain. Setiap calon imam mesti memperkuat relasi kerohaniannya dengan suara ketakberhinggaan yang memanggilnya.

Dengan latar belakang pemikiran di atas, penulis melihat betapa pentingnya memahami relasi interpersonal antar sesama yang dipanggil dalam konteks relasi dengan ‘ketakberhinggaan’ seperti yang digambarkan Levinas di atas. Relasi itu adalah relasi dengan sesama sebagai jejak Yang Lain yang eksterior, yang transenden dan tak berhingga. Sesama bukan sekedar manusia atau sekedar orang lain yang berada di sampingku. Sesama adalah dia yang datang sebagai *imago Dei*, gambaran dari yang tak berhingga, yang datang dalam diri dia yang lain. Atas dasar ini, karya ilmiah ini ditulis dengan tema: **KETAKBERHINGGAAN MENURUT LEVINAS: SEBUAH PARADIGMA BARU BERFILSAFAT DAN RELEVANSINYA BAGI PANGGILAN KRISTIANI.**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bertolak dari latar belakang penulisan di atas, rumusan masalah karya ilmiah adalah: “Sejauh mana ‘ketakberhinggaan’ dalam Filsafat Levinas dilihat sebagai paradigma baru berfilsafat, dan apa relevansinya terhadap panggilan Kristiani?” Bertolak dari masalah utama ini, penulis menemukan beberapa sub masalah berikut ini. Siapa itu Emanuel Levinas dan apa kritiknya terhadap filsafat totalitas? Bagaimana menjelaskan pandangan Emanuel Levinas tentang ketakberhinggaan? Apa relevansi filsafat ketakberhinggaan terhadap panggilan kristiani? Dua sub persoalan ini menjadi pusat perhatian penulis dalam bab II dan

bab III karya ilmiah ini. Selanjutnya bab IV karya ilmiah akan memusatkan perhatian pada usaha untuk menjawab persoalan utama di atas.

### **1.3 Metode Penulisan**

Penulisan karya ilmiah ini menggunakan metode analitis-deskriptif kualitatif. Objek penelitian adalah konsep ‘ketakberhinggaan’ (*Infinity*) dalam karya Levinas *Totality and Infinity*, dan ini adalah sumber data utama dalam karya ilmiah ini. Sumber data utama ini didukung oleh beberapa buku dan artikel dari Levinas sendiri. Penulis juga menggunakan sumber data sekunder dari pembacaan atas berbagai buku, skripsi, artikel, jurnal, kamus dan ensiklopedia. Data-data dikumpulkan, dibaca dan dianalisis penulis untuk menjawab persoalan utama di atas.

### **1.4 Tujuan Penulisan**

Tujuan utama penulisan karya ilmiah ini untuk menjelaskan konsep ‘ketakberhinggaan’ dalam filsafat Levinas. Penjelasan ini ditempuh melalui jalan berpikir sebagai berikut:

- menjelaskan tokoh pemikir Emmanuel Levinas dan menggambarkan pokok pemikiran filosofisnya tentang ‘filsafat totalitas’ sebagai kritik terhadap tradisi filsafat modern.
- menganalisis isi ide ‘ketakberhinggaan’ dalam filsafat Levinas.
- menjelaskan makna ‘ketakberhinggaan’ sebagai paradigma berfilsafat dan relevansinya terhadap panggilan kristiani.

Tujuan khusus penulisan karya ilmiah ini adalah memenuhi sebagian dari tuntutan akademis guna memperoleh gelar Sarjana Filsafat di Institusi Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero. Selain itu, penulis hendak mengembangkan diri dalam proses belajar berfilsafat dengan menimba inspirasi dari Levinas.

### **1.5 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan karya ilmiah dibagi ke dalam 5 bab. Bab I adalah bab Pendahuluan, yang mencakup latar belakang penelitian, rumusan masalah, metode penulisan, tujuan penulisan, dan sistematika pembahasan. Kemudian di dalam Bab II, penulis menjelaskan kritik Levinas terhadap Filsafat Totalitas, biografi dan karya-karya Levinas, serta konsep Filsafat Totalitas. Lalu, di dalam

Bab III, penulis mengkaji konsep ‘Ketakberhinggaan’ dalam filsafat Emmanuel Levinas, yang diikuti oleh penjelasan tentang metafisika, eksterioritas, Yang Lain, dan filsafat Wajah. Selain itu, di dalam Bab IV, penulis menjelaskan kehadiran ‘Yang Tak Berhingga’ sebagai dasar refleksi atas panggilan Kristiani melihat lebih jauh relevansinya bagi panggilan menjadi imam. Pada akhirnya dalam Bab V, penulis menutup karya ilmiah ini dengan membuat kesimpulan dan saran yang penting untuk perjalanan panggilan Kristiani selanjutnya.